

**DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN  
EMOSI ANAK PERSPEKTIF SOSIOLOGI HUKUM ISLAM**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

**SKRIPSI**

**DISUSUN DAN DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH DAN  
HUKUM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT  
MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU DALAM ILMU  
HUKUM ISLAM**

**OLEH:**

**RONI**  
**NIM. 14350088**

**PEMBIMBING:**

**YASIN BAIDI, S.AG., M.AG.**  
**NIP. 19700302 199803 1 003**

**JURUSAN HUKUM KELUARGA ISLAM  
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2022**

## ABSTRAK

Perceraian adalah salah satu langkah yang dipilih guna menyelesaikan masalah dalam perkawinan. Banyak hal yang terdampak setelah perceraian, salah satu yang terbesar adalah dampak pada anak. Seiring bertambahnya usia anak, maka cara berpikirnya juga turut berkembang. Tak terkecuali pada anak korban perceraian. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan bagaimana dampak perceraian orang tua pada anak remaja dengan menggunakan perpektif sosiologi hokum Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara di mana sejumlah 5 anak dipilih dan memberikan jawaban atas beberapa pertanyaan. Termasuk mewawancarai orang tua masing-masing anak untuk memastikan perubahan atau perkembangan emosi yang terjadi pada anak. Sifat penelitian ini adalah deskriptif-analitik. Penelitian ini menunjuk informan dengan rentang usia 10-15 tahun untuk menjawab beberapa pertanyaan yang disusun secara sistematis. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologis dan sosiologis. Analisis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode induktif. Kemudian hasil wawancara dianalisis untuk mengetahui perkembangan emosi anak yang terjadi setelah orang tuanya bercerai.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh informan mengalami perubahan secara emosional dalam dirinya setelah orang tuanya bercerai. Masa remaja yang semestinya dilalui dengan lingkungan dan keadaan diri yang baik, justru terhambat oleh perceraian orang tuanya. Beberapa orang tua mengafirmasi fenomena ini sebagai dampak perceraian mereka.

**Kata kunci:** *dampak perceraian, anak korban perceraian, perkembangan emosi*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Roni  
NIM : 14350088  
Prodi : Hukum Keluarga Islam  
Fakultas : Syari'ah dan Hukum

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas plagiarisme.

Jika di kemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 21 Januari 2022



menyatakan

Roni  
NIM : 14350088

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Roni

Yth.

**Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta**

*Assalamu 'alaikum Wr.Wb*

Setelah membaca, meneliti, dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Roni  
NIM : 14350088  
Judul : Dampak Perceraian Orang Tua pada  
Perkembangan Emosi Anak (Studi Remaja Korban  
Perceraian di Yogyakarta)

Sudah dapat diajukan kepada Prodi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Hukum.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi ini atau tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr.Wb*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 28 Januari 2022  
Pembimbing,

Yasin Baidi, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 19700302 199803 1 003



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512840 Fax. (0274) 545614 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-308/Un.02/DS/PP.00.9/01/2022

Tugas Akhir dengan judul : DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSI ANAK PERSPEKTIF SOSIOLOGI HUKUM ISLAM

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RONI  
Nomor Induk Mahasiswa : 14350088  
Telah diujikan pada : Senin, 31 Januari 2022  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Yasin Baidi, S.Ag, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 61f7963591d7



Penguji I

Dr. Malik Ibrahim, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 61f7556e4a045



Penguji II

Dra. Hj. Ermi Suhasti Syafe'i, M.SI.  
SIGNED

Valid ID: 61f752e97b5f3



Yogyakarta, 31 Januari 2022  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum

Prof. Dr. Drs. H. Makhrus, S.H., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 61f7a38b86a57

**HALAMAN MOTTO**

**“Keberanian adalah temanku.”**

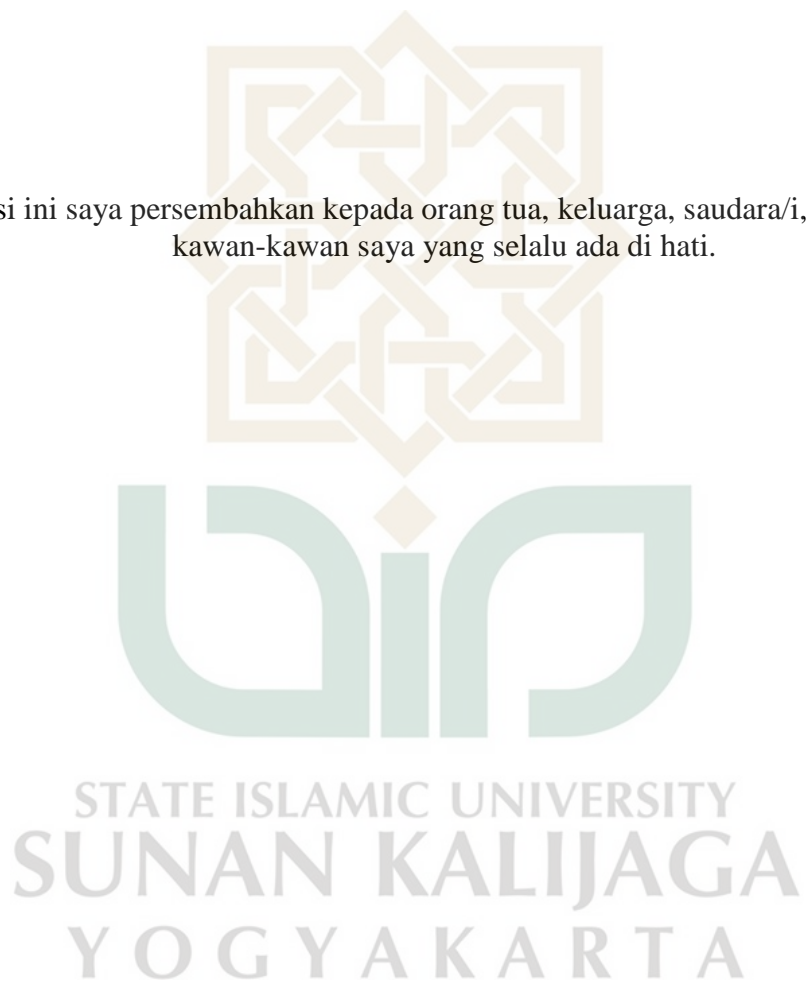
--- William Shakespeare



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada orang tua, keluarga, saudara/i, dan seluruh kawan-kawan saya yang selalu ada di hati.





## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### I. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin        | Keterangan              |
|------------|------|--------------------|-------------------------|
| ا          | Alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan      |
| ب          | Ba   | B                  | Be                      |
| ت          | Ta   | T                  | T                       |
| ث          | ša   | š                  | es titik di atas        |
| ج          | Jim  | J                  | Je                      |
| ح          | ħa   | ħ                  | ha titik di bawah       |
| خ          | Kha  | Kh                 | ka dan ha               |
| د          | Dal  | D                  | De                      |
| ذ          | Zal  | Ž                  | zet titik di atas       |
| ر          | Ra   | R                  | Er                      |
| ز          | Zai  | Z                  | Zet                     |
| س          | Sin  | S                  | Es                      |
| ش          | Syin | Sy                 | es dan ye               |
| ص          | šad  | š                  | es titik di bawah       |
| ض          | ḍad  | ḍ                  | de titik di bawah       |
| ط          | ṭa   | ṭ                  | te titik di bawah       |
| ظ          | ẓa   | ẓ                  | zet titik dibawah       |
| ع          | Ain  | ... ‘ ...          | koma terbalik (di atas) |
| غ          | Gain | G                  | Ge                      |
| ف          | Fa   | F                  | Ef                      |
| ق          | Qaf  | Q                  | Qi                      |



|   |        |           |          |
|---|--------|-----------|----------|
| ك | Kaf    | K         | Ka       |
| ل | Lam    | L         | El       |
| م | Mim    | M         | Em       |
| ن | Nun    | N         | N        |
| و | Wawu   | W         | We       |
| ه | Ha     | H         | Ha       |
| ء | Hamzah | ... ' ... | Apostrof |
| ي | Ya     | Y         | Ye       |

## II. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

|                |                    |                                      |
|----------------|--------------------|--------------------------------------|
| متعقدين<br>عدة | ditulis<br>ditulis | <i>Muta`aqqidīn</i><br><i>`iddah</i> |
|----------------|--------------------|--------------------------------------|

## III. Ta Marbutah di akhir kata

### 1. Bila dimatikan ditulis h

|      |         |               |
|------|---------|---------------|
| هبة  | ditulis | <i>Hibbah</i> |
| جزية | ditulis | <i>Jizyah</i> |

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

|                |         |                          |
|----------------|---------|--------------------------|
| كرامه الأولياء | ditulis | <i>karāmah al-auliya</i> |
|----------------|---------|--------------------------|

### 2. Bila ta marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

|            |         |                      |
|------------|---------|----------------------|
| زكاة الفطر | ditulis | <i>zakātul fītri</i> |
|------------|---------|----------------------|

#### IV. Vokal Pendek

|     |        |         |   |
|-----|--------|---------|---|
| ◌   | kasrah | ditulis | i |
| ◌◌  | fathah | ditulis | a |
| ◌◌◌ | dammah | ditulis | u |

#### V. Vokal Panjang

|                            |         |                   |
|----------------------------|---------|-------------------|
| fathah + alif<br>جاهلية    | ditulis | a                 |
| fathah + ya mati<br>يسعى   | ditulis | <i>jāhiliyyah</i> |
| fathah + ya mati<br>كريم   | ditulis | a                 |
| kasrah + ya mati<br>كريم   | ditulis | <i>yas'ā</i>      |
| kasrah + ya mati<br>كريم   | ditulis | i                 |
| dammah + wawu mati<br>فروض | ditulis | <i>karīm</i>      |
| dammah + wawu mati<br>فروض | ditulis | u                 |
| dammah + wawu mati<br>فروض | ditulis | <i>furūḍ</i>      |

#### VI. Vokal Rangkap

|                            |         |                 |
|----------------------------|---------|-----------------|
| fathah + ya' mati<br>بينكم | ditulis | ai              |
| fathah + ya' mati<br>بينكم | ditulis | <i>bainakum</i> |
| fathah + wawu mati<br>قول  | ditulis | au              |
| fathah + wawu mati<br>قول  | ditulis | <i>qaul</i>     |

#### VII. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

|           |         |                        |
|-----------|---------|------------------------|
| أنتم      | ditulis | <i>a'antum</i>         |
| أعدت      | ditulis | <i>u'iddat</i>         |
| لئن شكرتم | ditulis | <i>la'in syakartum</i> |

#### VIII. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyah

|        |         |                  |
|--------|---------|------------------|
| القرآن | ditulis | <i>al-Qur'ān</i> |
|--------|---------|------------------|

|        |         |                 |
|--------|---------|-----------------|
| القياس | ditulis | <i>al-Qiyās</i> |
|--------|---------|-----------------|

b. Bila diikuti huruf Syamsiyah tetap ditulis dengan huruf (*el*)-nya.

|        |         |                 |
|--------|---------|-----------------|
| السماء | ditulis | <i>al-samā</i>  |
| الشمس  | ditulis | <i>al-syams</i> |

### IX. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

|            |         |                      |
|------------|---------|----------------------|
| ذوي الفروض | ditulis | <i>ẓawī al-furūd</i> |
| أهل السنة  | ditulis | <i>ahl as-sunnah</i> |

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ  
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Semata karena Allah Swt skripsi ini dikerjakan dan dapat diselesaikan. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad Saw semoga setia terhaturkan.

Penyusun menyadari banyak kesalahan yang terdapat pada skripsi yang penyusun kerjakan. Panjangnya studi yang penyusun tempuh, seyogianya dapat meminimalisir kesalahan-kesalahan itu. Namun sekali lagi, penyusun masih berkubang di lumpur kekhilafan. Tentu sebagai manusia, penyusun juga menyadari bahwa kesempurnaan semata hanya milik Tuhan.

Dalam kata pengantar ini, penyusun hendak berterima kasih kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi penuh dalam masa studi maupun selama penelitian ini dikerjakan. Kepada:

1. Prof. Dr. Drs. H. Makhrus, S.H., M.Hum selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga.
2. Bapak Yasin Baidi, S.Ag., M.Ag selaku Ketua Program Studi Hukum Keluarga Islam. Sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) yang dengan penuh keluasan dan keikhlasan membimbing selama proses penyusunan skripsi ini. Tak lupa kepada dosen penguji yang telah meluangkan waktu serta perhatiannya guna menguji skripsi ini.

3. Seluruh dosen Prodi Hukum Keluarga Islam UIN Sunan Kalijaga, yang begitu tulus dan ikhlas kebersamai dan memberikan banyak pelajaran.
4. Keluarga yang selalu memberi dukungan dan dorongan serta seluruh pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu per satu.

Sekali lagi kepada seluruh pihak, penyusun ucapkan beribu terima kasih. Semoga apa yang telah penyusun upayakan dalam penelitian ini dapat bermanfaat di waktu yang akan datang.

Yogyakarta, 27 Januari 2022

Penyusun

Roni

14350088



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

|   |             |
|---|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL</b> .....  | <b>i</b>    |
| <b>ABSTRAK</b> .....  | <b>ii</b>   |
| <b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....  | <b>iii</b>  |
| <b>HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....  | <b>iv</b>   |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....   | <b>v</b>    |
| <b>HALAMAN MOTTO</b> .....  | <b>vi</b>   |
| <b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....  | <b>vii</b>  |
| <b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....  | <b>viii</b> |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....   | <b>xii</b>  |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....   | <b>xiv</b>  |
| <br>  |             |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>  |             |
| A. Latar Belakang Masalah .....   | 1           |
| B. Rumusan Masalah .....  | 5           |
| C. Tujuan dan Kegunaan .....  | 5           |
| D. Telaah Pustaka .....   | 6           |
| E. Kerangka Teoretik .....  | 10          |
| F. Metode Penelitian .....  | 19          |
| G. Sistematika Pembahasan .....   | 21          |
| <br>  |             |
| <b>BAB II TINJAUAN UMUM PERKEMBANGAN EMOSI ANAK USIA REMAJA</b>                 |             |
| A. Tahap Perkembangan Anak .....  | 23          |
| B. Perceraian .....   | 27          |
| C. Karakter Anak Usia Remaja .....  | 32          |
| <br>  |             |
| <b>BAB III GAMBARAN UMUM ANAK REMAJA YANG ORANG TUANYA MENGALAMI PERCERAIAN</b> |             |
| A. Latar Belakang Perceraian Orang Tua .....                                    | 35          |
| B. Profil Informan .....  | 38          |

|   |           |
|---|-----------|
| C. Perkembangan Emosi Anak Remaja Korban Perceraian .....   | 41        |
| <b>BAB IV ANALISIS DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA PADA<br/>PERKEMBANGAN EMOSI ANAK REMAJA KORBAN<br/>PERCERAIAN PERSPEKTIF SOSIOLOGI HUKUM ISLAM</b> |           |
| A. Analisis Perubahan Emosional Anak Remaja Korban<br>Perceraian .....  | 55        |
| B. Analisis Dampak Perceraian pada Perkembangan Emosi Anak<br>Perspektif Sosiologi Hukum Islam .....  | 63        |
| <b>BAB V PENUTUP</b>  |           |
| A. Kesimpulan .....   | 68        |
| B. Saran .....  | 70        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>   | <b>71</b> |
| <b>LAMPIRAN .....</b>   | <b>74</b> |





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkawinan merupakan hal yang sakral bagi manusia yang menjalaninya. Tujuan perkawinan di antaranya untuk membentuk sebuah keluarga yang harmonis yang dapat membentuk suasana bahagia menuju terwujudnya ketenangan dan kenyamanan bagi suami istri serta anggota keluarga.

Islam memandang perkawinan sebagai suatu peristiwa penting dalam kehidupan manusia. Karena Islam memandang perkawinan merupakan kebutuhan dasar manusia, juga merupakan ikatan tali suci atau merupakan perjanjian suci antara laki-laki dan perempuan.

Perkawinan dalam Islam termasuk ke dalam wilayah ibadah (sunah). Hal ini dapat ditemukan dalam pengertian perkawinan yang dijelaskan dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) berikut:

“Perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau *mitsaqan ghalidzan* untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.”<sup>1</sup>

Di samping itu perkawinan adalah merupakan sarana yang terbaik untuk mewujudkan rasa kasih sayang sesama manusia yang dari padanya dapat diharapkan untuk melestarikan proses historis keberadaan manusia dalam kehidupan di dunia. Pada akhirnya pernikahan akan melahirkan

---

<sup>1</sup> Kompilasi Hukum Islam, Buku I: Hukum Perkawinan Bab II Pasal 2.

keluarga sebagai unit kecil sebagai bagian dari kehidupan dalam masyarakat.<sup>2</sup>

Namun dalam perjalanannya, permasalahan akan muncul dan mutlak tidak dapat dihindari. Salah satu jalan yang ditempuh oleh kebanyakan suami istri yang tidak dapat menyelesaikan permasalahan tersebut adalah dengan bercerai.

Perceraian merupakan terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami istri.

Perceraian pada hakikatnya adalah suatu proses pemutusan ikatan pernikahan di mana hubungan suami istri tatkala tidak ditemui lagi keharmonisan dalam perkawinan. Mengenai definisi perceraian undang-undang perkawinan tidak mengatur secara tegas, melainkan hanya menentukan bahwa perceraian hanyalah satu sebab dari putusnya perkawinan, di samping sebab lain yakni kematian dan putusan pengadilan. Definisi perceraian menurut Soebakti yakni penghapusan perkawinan karena keputusan hakim atau tuntutan salah satu pihak dalam perkawinan.<sup>3</sup>

Kata cerai bukan berarti hanya menyangkut kedua belah pihak pasangan saja. Namun juga menyangkut soal anak. Sayangnya, tidak banyak dari pasangan yang memperhatikan bagaimana dan apa yang sedang dan

---

<sup>2</sup> Djamal Latief, *Aneka Hukum Perceraian di Indonesia*, (Jakarta: Ghalia Indonesia: 1982), hlm. 12.

<sup>3</sup> Soebekti, *Pokok-pokok Hukum Perdata*, (Jakarta: PT Inter Massa, 1987), hlm. 247.

akan terjadi pada anak ketika proses perceraian akan, sedang berlangsung dan setelahnya.

Kadangkala, perceraian adalah satu-satunya jalan bagi orang tua untuk dapat terus menjalani kehidupan sesuai yang mereka inginkan. Namun apa pun alasannya, perceraian selalu menimbulkan akibat buruk pada anak. Meski demikian, sesungguhnya dampak perceraian pada anak-anak bervariasi sesuai dengan usia dan tahapan perkembangan psikologis mereka.

Perkembangan kedewasaan anak terbagi pada beberapa tingkatan sesuai usianya. Beberapa tokoh membagi perkembangan kedewasaan anak menjadi beberapa tahapan. Elizabeth B. Hurlock membagi masa dewasa menjadi tiga tahapan, yakni: (1) Masa Dewasa Awal (*Young Adult*) yakni kisaran usia 21-40 tahun, (2) Masa Dewasa Madya (*Middle Adulthood*) kisaran usia 40-60 tahun, dan (3) Masa Dewasa Lanjut (*Older Adult*) usia 60 tahun ke atas. Masa dewasa awal menurut Hurlock adalah masa pencarian kemandirian yaitu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosi, periode isolasi sosial, periode komitmen, dan masa ketergantungan, perubahan nilai dan penyesuaian diri pada pola hidup baru.<sup>4</sup>

Levinson secara spesifik membagi usia manusia dalam empat rentang yaitu: (1) Masa Anak dan Remaja (0-22 tahun), (2) Masa Dewasa Awal (17-45 tahun), (3) Masa Dewasa Madya (40-65 tahun), dan (4) Masa Dewasa akhir (60 tahun ke atas).<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2015), hlm. 246.

<sup>5</sup> Monks & Knoers, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hlm. 329.

Setelah menginjak usia remaja, anak mengalami perkembangan cara berpikir. Anak yang terdampak perceraian pada usia remaja tentu mempunyai perubahan sikap dan pertimbangan terhadap segala pilihan yang akan dia ambil.

Dampak perceraian terhadap anak usia dini lebih mudah diamati terutama pada perilaku dan gejala-gejala psikologisnya. Pada anak usia dini laki-laki, mereka biasanya menjadi lebih atraktif dan reaktif. Ada pula anak yang menjadi pemalu dan penyendiri. Dalam kegiatan kelompok, anak-anak ini lebih sering mengganggu daripada bekerja sama. Anak perempuan biasanya lebih diam. Sedangkan anak perempuan usia dini menjadi sangat memperhatikan kerapihan, berusaha menjadi anak baik, dan meniru orang tua atau guru saat menggurui atau memarahi orang lain. Akan tetapi pada dasarnya, anak laki-laki maupun anak perempuan pasti merasa sedih, menangis lebih banyak, dan lebih banyak menuntut. Sebagian anak usia dini yang lain juga mengalami perubahan yang berbeda-beda. Semula dari anak mandiri menjadi tidak mandiri. Ada anak yang kembali menghisap jempol, ngempeng, ngompol, selalu membawa selimut atau bantal masa kecilnya, dan minta disuapi. Hal ini terjadi karena mereka merasa tidak nyaman. Bahkan terkadang anak juga mengalami mimpi buruk selama sehari-hari.<sup>6</sup>

Selain dampak secara psikis, mental, perilaku, dan lain sebagainya terdapat pula akibat hukum yang terjadi antara anak dan orang tuanya.

---

<sup>6</sup> Luh Surini Yulia Savitri, *Pengaruh Perceraian Pada Anak*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), hlm. 9.

Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang No. 1 Tahun 1974 Pasal 41 Ayat 1 dan 2 yang menyebutkan bahwa orang tua tetap berkewajiban memelihara dan mendidik anak serta bertanggungjawab atas semua biaya pemeliharaan dan pendidikan. Pasal 156 Inpres No. 1 Tahun 1991 juga menyebutkan salah satu akibat perceraian yakni terhadap anak-anak selain pada harta bersama dan *mut'ah* atau pemberian bekas suami pada bekas istri berupa benda atau uang dan lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosi Anak (Studi pada Remaja Korban Perceraian di Yogyakarta)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang penulis ambil sebagai pembahasan adalah;

1. Bagaimana dampak perceraian orang tua terhadap anak usia remaja?
2. Bagaimana dampak perceraian orang tua pada remaja perspektif sosiologi hukum Islam?

## **C. Tujuan dan Kegunaan**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan dampak perceraian orang tua terhadap remaja korban perceraian di Yogyakarta.
2. Untuk menjelaskan dampak perceraian orang tua pada remaja perspektif sosiologi hukum Islam.

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoretis, dapat menambah wawasan dan sudut pandang baru dalam menerangkan perihal dampak perceraian pada anak dalam diskursus Jurusan Hukum Keluarga Islam maupun disiplin ilmu lain.
2. Secara praktis, dapat menjadi pertimbangan orang tua ketika mengambil pilihan bercerai untuk menyelesaikan masalah.

#### **D. Telaah Pustaka**

Untuk mendukung penelitian ini, penulis menelusuri beberapa penelitian yang berkaitan dengan dampak perceraian orangtua terhadap anak. Beberapa penelitian yang penulis temukan di antaranya:

*Pertama*, penelitian dengan judul “Dampak Perceraian Terhadap Perkembangan Emosi Anak” yang dilakukan oleh Sri Widha Heryanie, dkk.<sup>7</sup> Penelitian ini dilakukan di daerah Tangerang dengan mengambil sample dua siswa di SDN. Gembong Tangerang yang orang tuanya bercerai. Penelitian ini menyimpulkan bahwa didapati anak yang orang tuanya bercerai mengalami perubahan emosional yang tidak menentu dan cenderung negatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek penelitian. Penelitian ini mengambil sampel anak pra-remaja sedangkan penelitian yang dilakukan penulis mengambil objek anak usia remaja.

---

<sup>7</sup> Sri Widha Heryanie, dkk., “Dampak Perceraian Terhadap Perkembangan Emosi Anak”, *Jurnal Insight: Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Jakarta*, Vol. 2, No. 1, Mei 2013, hlm. 34.



*Kedua*, penelitian dengan judul “Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Anak” yang dilakukan oleh M. Yusuf, MY.<sup>8</sup> Penelitian ini menyimpulkan adanya dampak perceraian orang tua terhadap anak setelah dilakukan komparasi atau perbandingan dengan anak dengan keluarga yang sempurna. Utamanya dalam aspek cara berkomunikasi, emosi, dsb. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah terletak pada fokus *variable* yang dicari. Penelitian ini berfokus pada dampak perceraian orang tua yang dialami anak dibandingkan dengan anak berkeluarga utuh. Sedangkan fokus yang penulis ambil adalah berkaitan dengan perkembangan emosi anak korban perceraian usia remaja.

*Ketiga*, penelitian dengan judul “Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Prestasi Anak” yang dilakukan oleh Moch. Yasyakur.<sup>9</sup> Penelitian ini dilakukan dengan mengambil sampel anak usia SLTP dan melakukan observasi terhadap prestasi anak setelah orang tuanya bercerai. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat dampak perceraian orang tua dalam prestasi anak. Dikarenakan 2 (dua) faktor yakni: 1) Faktor ekonomi atau pembiayaan sekolah yang tersendat, 2) Faktor perhatian dan kasih sayang orangtua yang tidak lagi dirasakan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada *variable* fokusnya. Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama mengambil objek

---

<sup>8</sup> M. Yusuf, MY., “Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Anak”, *Jurnal Al-Bayan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*, Vol. 20, No. 29, Januari-Juni 2014, hlm. 16.

<sup>9</sup> Moch. Yasyakur, “Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Prestasi Anak”, *Jurnal Edukasi Islam*, Vol. 4, No. 8, Juli 2015, hlm. 22.



anak dengan usia remaja. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menganalisis dampaknya dalam prestasi anak. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan meneliti dampaknya terhadap perkembangan emosi anak.

*Keempat*, penelitian dengan judul “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI di SMK Muhammadiyah Cangkringan Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun Pelajaran 2009-2010” yang dilakukan oleh Siti Muslimatun<sup>10</sup>. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa yang orang tuanya bercerai cenderung sedang. Persentasenya berkisar pada angka 75%. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penyusun lakukan terletak pada variabel yang digunakan. Penelitian ini mengambil variabel dampak perceraian terhadap orientasi belajarnya. Sedangkan penelitian yang penyusun lakukan mengambil variabel perkembangan emosi anak untuk memastikan dampak perceraian yang terjadi pada anak.

*Kelima*, penelitian dengan judul “Dampak Perceraian Terhadap Kepribadian Remaja (Studi Kasus di Desa Plembutan Kecamatan Playen Gunung Kidul)” yang dilakukan oleh Munariyah.<sup>11</sup> Dari penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa perceraian orang tua dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap kepribadian remaja. Dampak negatif

---

<sup>10</sup> Siti Muslimatun, “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI di SMK Muhammadiyah Cangkringan Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun Pelajaran 2009-2010”, *skripsi* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2011).

<sup>11</sup> Munariyah, “Dampak Perceraian Terhadap Kepribadian Remaja (Studi Kasus di Desa Plembutan Kecamatan Playen Gunung Kidul)”, *skripsi* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2010).

yang timbul antara lain: remaja menampakkan sikap kurang percaya diri, minder, malu, frustrasi, menunjukkan kecemasan dan kekhawatiran dengan masa depan mereka, terganggunya kestabilan emosi dan kurang memiliki kesadaran untuk mentaati ajaran agama, kurang memiliki kesadaran melaksanakan ibadah salat dan ibadah yang lain. Namun di sisi lain ada dampak positif manakala remaja memiliki visi dan misi ke depan. Bahwa kehidupan masa lalu orang tuanya patut dijadikan pelajaran untuk tercapainya masa depan yang lebih baik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penyusun lakukan terletak pada variabel yang dipilih. Variabel pada penelitian ini secara spesifik menyebut kepribadian remaja sebagai dampak perceraian. Sedangkan penelitian yang penyusun lakukan menggunakan variabel yang lebih umum yakni mengenai perkembangan atau perubahan emosi anak.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, dapat ditemukan beberapa penelitian yang membahas soal dampak perceraian orang tua terhadap anak. Namun belum didapati penelitian tentang dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan emosi anak remaja korban perceraian yang mengambil fokus penelitian di wilayah Yogyakarta. Menurut penulis hal ini perlu diteliti untuk mengetahui lebih dalam tentang dampak perceraian orang tua terhadap anak.

## E. Kerangka Teoretik

### 1. Pengertian Perceraian

Perceraian (*divorce*) merupakan suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami-istri dan mereka berketetapan untuk tidak menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami-istri. Serta penghapusan perkawinan dengan putusan hakim atau tuntutan salah satu pihak dalam perkawinan.<sup>12</sup>

Mereka tidak lagi hidup dan tinggal serumah bersama, karena tidak ada ikatan yang resmi. Mereka yang telah bercerai tetapi belum memiliki anak, maka perpisahan tidak menimbulkan dampak traumatis psikologis bagi anak-anak. Namun mereka yang telah memiliki keturunan, tentu saja perceraian menimbulkan masalah emosional bagi anak-anak. Di sisi lain, mungkin saja anak-anak yang dilahirkan selama mereka hidup sebagai suami-istri, akan diikutsertakan kepada salah satu orang tuanya apakah mengikuti ayah atau ibunya.

Perceraian adalah peristiwa yang traumatis bagi semua pihak yang terlibat baik bagi pasangan yang tak lagi dapat hidup bersama dan juga bagi anak-anak, mertua, ipar, sahabat, dsb. Perceraian dalam keluarga manapun merupakan peralihan besar dan penyesuaian utama bagi anak-anak akan mengalami reaksi emosi dan perilaku karena kehilangan satu orang tua. Bagaimana anak bereaksi terhadap perceraian orang tuanya sangat

---

<sup>12</sup> Soebekti, "*Pokok-pokok Hukum Perdata*", (Jakarta: Intermasa, 1987), hlm. 42.

dipengaruhi oleh cara orang tua berperilaku sebelum, selama, dan sesudah perpisahan.

Mengenai perceraian yang ada pada dewasa ini perundang-undangan telah mengatur tata cara perkawinan dan perceraian secara jelas dan rinci.<sup>13</sup> Perceraian dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu:

a. Cerai Hidup

Perceraian adalah berpisahnya pasangan suami istri atau berakhirnya suatu ikatan perkawinan yang diakui oleh hukum atau legal. Perceraian hidup adalah berpisahnya pasangan suami istri atau berakhirnya perkawinan karena tidak tercapainya kata kesepakatan mengenai masalah hidup. Perceraian dilakukan karena tidak ada lagi jalan lain yang ditempuh untuk menyelamatkan perkawinan mereka.

b. Cerai Mati

Cerai mati merupakan meninggalnya salah satu dari pasangan hidup dan sebagai pihak yang ditinggal harus sendiri dalam menjalani kehidupannya. Salah satu pengalaman hidup yang paling menyakitkan yang mungkin dihadapi oleh seseorang adalah meninggalnya pasangan hidup yang dicintai.

Ciri-ciri dari keluarga cerai adalah:

- a. Salah satu dari orang tua sudah tidak tinggal serumah atau pisah ranjang.

---

<sup>13</sup> Sudarsono, *Hukum Perkawinan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). hlm. 163.

- b. Salah satu dari orang tua pergi jauh tanpa kabar berita sehingga tidak jelas statusnya cerai atau tidak.
- c. Kedua orang tua jelas berpisah (bercerai) secara sah.<sup>14</sup>

## 2. Alasan Terjadinya Perceraian

Menurut Hamidy, perceraian dapat ditimbulkan oleh berbagai alasan, antara lain:<sup>15</sup>

- a. Ketidakharmonisan dalam berumah tangga  
Ketidakharmonisan merupakan alasan yang kerap dikemukakan bagi pasangan yang hendak bercerai. Ketidakharmonisan bisa disebabkan oleh berbagai hal antara lain: ketidakcocokan pandangan, krisis akhlak, perbedaan pendapat yang sulit disatukan, dan lain-lain.
- b. Krisis moral dan akhlak  
Perceraian juga sering memperoleh landasan berupa krisis moral dan akhlak. Misalnya kelalaian tanggung jawab baik suami maupun istri, poligami yang tidak sehat, penganiayaan, pelecehan dan keburukan perilaku lainnya misalnya mabuk-mabukan, terlibat tindak kriminal, bahkan utang piutang.
- c. Perzinaan  
Perzinaan yaitu hubungan seksual di luar nikah yang dilakukan baik suami maupun istri. Di dalam hukum perkawinan Indonesia, perzinaan

---

<sup>14</sup> Jamil latief, *Aneka Hukum Perceraian di Indonesia*, hlm. 77.

<sup>15</sup> M. Hamidy, *Perkawinan dan Permasalahannya*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1980), hlm. 89.

dimasukkan ke dalam salah satu pasalnya yang dapat mengakibatkan berakhirnya perceraian.

d. Pernikahan tanpa cinta

Alasan lain yang kerap dikemukakan baik oleh suami atau istri untuk mengakhiri sebuah perkawinan adalah bahwa perkawinan mereka telah berlangsung tanpa dilandasi adanya cinta.

3. Dampak Perceraian Orang Tua

Rusaknya sebuah lembaga perkawinan merupakan indikasi negatif yang akan menghancurkan mental anak yang tidak berdosa, sebab rusaknya sebuah perkawinan yang berakibat perceraian orang tua akan merampas perlindungan dan ketenteraman anak yang masih berjiwa bersih. Setiap pernikahan membutuhkan pengharapan, terutama sebuah pernikahan yang telah dikaruniai anak. Anak adalah anugerah sekaligus tantangan. Memiliki seorang anak membuat orang tua lebih memahami bahwa seorang anak sangat memerlukan dukungan dan kasih sayang karena ketergantungan anak pada orang tua lebih besar. Salah satu tugas perkembangan yang terpenting pada masa anak-anak dan ini merupakan tugas perkembangan paling sulit adalah belajar untuk mengelola perkembangan emosinya terutama pada tahap tumbuh kembang pencarian jati diri di usia remaja.

Di sisi lain, perceraian dapat membuat remaja berkonflik dengan orang tua, merasa diabaikan, dan timbul sikap keluarga yang memberontak. Perceraian membawa dampak buruk bagi anak. Dengan merasa diabaikan, anak akan berpikiran untuk mencari sesuatu yang dapat membuatnya



bahagia. Dengan kata lain anak bisa terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif.

Hal itu terjadi pada salah satu rentang usia remaja 11-14 tahun, di mana anak sudah menyadari keadaan keluarga yang berubah akibat perceraian. Pada saat terjadinya perceraian ibu atau ayah yang tinggal di rumah yang berbeda dengan anak akan menyebabkan merenggangnya hubungan antara orang tua dengan anak. Tugas perkembangan sangat penting karena hubungan dengan orang tua. Anak juga harus belajar memberi dan menerima kasih sayang dari orang tuanya. Tugas orang tua sebagai pendidik merupakan kodrati atau sering disebut sebagai pendidik kodrat atau pendidikan asli dan berperan dalam lingkungan pendidikan informal atau pendidikan keluarga.

Kasih sayang orang tua pada anak dapat menurun apabila pasangan suami istri dalam membina hubungan dalam rumah tangga terjadi konflik dan konflik tersebut berujung pada proses perceraian.

Ada dampak negatif yang umum dirasakan oleh anak-anak akibat perceraian orang tua yaitu:

a. Penyangkalan

Penyangkalan adalah salah satu cara yang sering digunakan seorang anak untuk mengatasi luka emosinya dan melindungi dirinya dari perasaan kemarahan dan perasaan dikhianati. Penyangkalan yang berkepanjangan merupakan indikasi bahwa anak yakin dialah penyebab perceraian orang tuanya serta kondisi lingkungan yang tidak



kondusif akan berpengaruh secara negatif sehingga menimbulkan berbagai permasalahan.

b. Rasa malu

Rasa malu merupakan suatu emosi yang berfokus pada kekelahan atau pelanggaran moral, membungkus kekurangan diri dengan membuat kondisi pasif atau tidak berdaya.

c. Rasa bersalah

Rasa bersalah adalah perasaan melakukan kesalahan sebagai suatu sikap emosi umumnya menyangkut konflik emosi yang timbul dari kontroversi atau yang dikhayalkan dari standar moral atau sosial, baik dalam tindakan atau pikiran. Perasaan ini timbul karena adanya harapan yang tidak terpenuhi, serta perbuatan yang melanggar norma dan moral yang berlaku. Serta adanya perbuatan yang bertentangan dengan kata hati. Anak biasanya lebih percaya bahwa perceraian orang tua disebabkan oleh diri mereka sendiri, walaupun anak-anak yang lebih besar telah mengetahui bahwa perceraian itu bukan salah mereka, tetap saja anak merasa bersalah karena tidak menjadi anak yang lebih baik.

d. Ketakutan

Anak menderita ketakutan karena akibat dari ketidakberdayaan mereka dan ketidakamanan yang disebabkan oleh perpisahan kedua orang tuanya. Anak menunjukkan ketakutannya ini dengan cara menangis atau berpegangan erat pada orang tuanya atau memiliki

kebutuhan untuk bergantung pada benda kesayangannya seperti boneka. Hal ini umum terjadi pada anak usia dini.

e. Kesedihan

Sedih adalah reaksi yang paling mendalam bagi anak-anak ketika orang tuanya berpisah. Anak akan menjadi sangat bingung ketika hubungan orang tuanya tidak berjalan baik terutama jika mereka terus menerus menyakiti, entah secara fisik maupun batin serta mendatangkan hal negatif bagi orang-orang di sekitarnya.

f. Rasa marah

Setiap anak mempunyai tanggapan yang berbeda-beda mengenai perceraian, sehingga perceraian orang tua akan menimbulkan dampak psikologis dalam diri anak. Umumnya dampak perceraian pada remaja korban perceraian antara lain: 1) Mudah emosi (sensitif); 2) Kurang konsentrasi belajar; 3) Tidak peduli terhadap lingkungan dan sesamanya; 4) Tidak tahu sopan santun; 5) Tidak tahu etika bermasyarakat; 6) Senang mencari perhatian orang; 7) Ingin menang sendiri; 8) Susah diatur; 9) Suka melawan orang tua; 10) Tidak memiliki tujuan hidup; 11) Kurang memiliki daya juang; 12) Berperilaku nakal; 13) Mengalami depresi; 14) Melakukan hubungan seksual secara aktif; dan 15) Kecenderungan terhadap obat-obat terlarang.

Anak sebagai seorang individu tentunya sangat memerlukan dukungan, perhatian, dan kasih sayang dari orang tuanya. Hal ini

sangat diperlukan anak karena ini mempengaruhi tingkat perkembangan anak di masa mendatang. Fakta bahwa anak yang mempunyai orang tua bercerai membuat anak terpukul karena mereka tiba-tiba saja harus menerima keputusan yang dibuat oleh orang tua tanpa sebelumnya punya ide atau bayangan bahwa hidup mereka akan berubah. Anak mulai berpandangan pesimis akan masa depan mereka sendiri, karena perceraian orang tua mereka. Pemikiran-pemikiran seperti ini memicu munculnya perasaan sedih, kehilangan, perasaan bersalah, rasa marah, rasa malu dan juga penyangkalan. Karena pikiran merupakan sumber munculnya perasaan-perasaan tertentu. Tiap peristiwa yang dialami oleh individu tidak lepas dari pemikiran individu terhadap peristiwa tersebut.

Sedangkan dampak perceraian lainnya adalah:

- a. Reaksi berbeda. Terdapat perbedaan reaksi yang dimunculkan oleh anak terhadap perceraian yang dialami oleh kedua orang tuanya. Semua perbedaan itu tergantung pada usia, intensitas, serta lamanya konflik yang berlangsung sebelum terjadinya perceraian.
- b. Anak yang orang tuanya bercerai, terutama yang sudah berusia sekolah atau remaja biasanya merasa ikut bersalah dan bertanggung jawab atas terjadinya perceraian itu.
- c. Bagi anak-anak perceraian merupakan kehancuran keluarga yang akan mengacaukan kehidupan mereka. Munculnya rasa cemas terhadap

masa kini dan masa depan anak yang bersangkutan, serta anak yang orang tuanya bercerai merasa menderita.

- d. Dalam suatu perceraian, orang tua yang memutuskan untuk bercerai mencurahkan seluruh waktu dan uang yang dimilikinya untuk saling bertikai. Mereka hanya memiliki waktu atau usaha untuk mengurangi akibat emosional yang menimpa anak-anaknya.
- e. Anak-anak yang orang tuanya bercerai menampakkan beberapa gejala fisik dan stress akibat perceraian tersebut, seperti insomnia, kehilangan nafsu makan, dan beberapa penyakit kulit.
- f. Anak yang bersangkutan merasa tidak percaya diri dan takut menjalin kedekatan (*intimacy*) dengan teman yang sejenis maupun yang berlawanan jenis. Karena menganggap bahwa temannya itu memiliki sifat yang sama dengan ayah dan ibunya yang telah menghancurkan keluarganya.
- g. Anak menjadi apatis (sikap acuh tidak acuh, tidak peduli, masa bodoh).
- h. Anak memiliki rasa bersalah sangat besar, dendam pada orang tuanya, dan bahkan cenderung melakukan tindakan atau perilaku yang menyimpang. Misalnya, mengkonsumsi narkoba, alkohol, dan melakukan tindakan kriminal lainnya yang dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain yang ada di sekitarnya.

- i. Anak merendahkan salah satu orang tuanya. Tindakan merendahkan orang tua tersebut antara lain: 1) Tidak ada rasa percaya pada orang tua; 2) Terlalu mengidentifikasi salah satu orang tua.

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

### 1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yakni dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data dengan cara melakukan wawancara kepada beberapa anak-anak remaja yang orang tuanya bercerai di wilayah Yogyakarta.<sup>16</sup>

### 2. Sifat penelitian

Sifat penelitian yang dipakai adalah *deskriptif-analitis*, yakni meliputi proses pengumpulan, penyusunan, dan penjelasan data-data yang kemudian dianalisis dengan menggambarkan secara cermat mengenai perkembangan emosi anak usia remaja yang orang tuanya bercerai di wilayah Yogyakarta.

### 3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting dalam suatu penyusunan penelitian. Penggunaan teknik pengumpulan data ini akan

---

<sup>16</sup> Saifudin Azar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 36.

mempengaruhi baik tidaknya suatu penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Yaitu metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab dengan pihak yang bersangkutan, yang dalam hal ini adalah 5 anak remaja yang orang tuanya bercerai.

b. Observasi

Yaitu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas kejadian-kejadian yang diteliti.<sup>17</sup> Dalam melakukan observasi, penulis mendatangi langsung narasumber-narasumber yang berkaitan dengan penelitian maupun cara lain sebagai alternative bila tidak memungkinkan melakukan pertemuan.

4. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis. Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang dilakukan menggunakan prinsip dan ruang lingkup disiplin ilmu psikologi.

5. Analisis data

Proses analisis dimulai dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber. Data yang telah terkumpul akan dianalisis secara kualitatif yakni dengan memahami dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan emosional remaja di Yogyakarta.

---

<sup>17</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 1*, cet Ke-2, (Yogyakarta: Andi, 2004), hlm. 151.

Analisis data kualitatif menggunakan metode induktif, yakni berpikir dari fakta atau peristiwa khusus kemudian digeneralisasikan.<sup>18</sup> Fakta-fakta khusus dari informan kemudian disimpulkan berdasarkan teori sosiologi hukum Islam.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan penulisan skripsi maka penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama yakni pendahuluan. Bab ini merupakan pengantar secara keseluruhan, sehingga dari bab ini diperoleh gambaran umum tentang pembahasan skripsi. Pendahuluan ini meliputi ruang lingkup sebagai berikut: latar belakang masalah yang menjelaskan alasan penulis mengangkat tema tersebut, rumusan masalah yakni suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data, tujuan dan kegunaan penelitian yang berfungsi untuk memotivasi menyelesaikan penelitian, telaah pustaka sebagai tolok ukur referensi sebagai penguasaan materi, kerangka teoretik dan metode penelitian untuk memudahkan penyusunan dalam membahas materi, dan sistematika pembahasan agar pembahasan ini sistematis, terencana, dan mudah untuk dipahami.

Bab kedua membahas tentang tinjauan umum perkembangan emosi anak usia remaja yang merupakan konsep dasar yang berkenaan dengan rumusan masalah untuk mengetahui secara jelas akan permasalahan yang

---

<sup>18</sup> Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm.47.



diangkat. Penulis menjelaskan tentang tahap perkembangan anak dan karakter anak usia remaja.

Bab ketiga membahas gambaran umum tentang anak-anak usia remaja yang orang tuanya mengalami perceraian. Mulai dari latar belakang perceraian orang tua, profil para narasumber, dan perkembangan emosi anak-anak yang menjadi korban perceraian orang tua.

Bab keempat merupakan inti dari penelitian, yaitu analisis terhadap dampak perceraian orang tua pada perkembangan emosional anak usia remaja untuk menemukan relevansi perceraian orang tua dengan perubahan emosional anak.

Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran yang membangun, yang kemudian diakhiri dengan daftar pustaka dan disertakan dengan lampiran-lampiran.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Seluruh informan menyatakan bahwa perceraian orang tuanya merupakan sesuatu yang sama sekali tidak mereka inginkan. Hal ini menjadi tolok ukur pertama bahwa sesungguhnya keputusan perceraian orang tua mereka tidak sedikitpun melibatkan pertimbangan mental dan emosi anak yang akan terdampak. Selain itu, anak-anak remaja korban perceraian sepenuhnya menyadari bahwa ada banyak sekali perubahan dalam diri mereka masing-masing. Setidaknya terdapat 4 (empat) perubahan signifikan yang mereka rasakan yakni, pertama, merasa terasing dari lingkungan pergaulan. Kedua, merasa ikut menanggung akibat dari perceraian orang tuanya. Ketiga, sulit berkonsentrasi dalam melakukan segala sesuatu. Dan keempat, selalu ada dorongan dalam diri mereka untuk meluapkan atau melampiaskan emosi mereka.

Keempat pernyataan di atas setidaknya menjelaskan bahwa anak remaja korban perceraian sebenarnya menyadari bahwa perceraian orang tua mereka memberi dampak buruk dalam kehidupan mereka masing-masing. Dimulai dari percekocokan yang terjadi sebelum orang tua mereka bercerai, atau selama proses menuju perceraian terjadi, hingga kedua orang tua mereka resmi bercerai.

Secara emosional, anak-anak korban perceraian di usia remaja cenderung rentan melakukan hal-hal negatif sebagai pelarian atau pelampiasan dari kekesalan mereka atas apa yang telah terjadi. Baik itu yang hanya merugikan diri mereka

sendiri hingga pun merugikan orang-orang di sekitar. Peralihan, pada tahapan perkembangan emosi anak usia remaja, mereka sedang mengalami fase peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Beberapa karakter yang muncul dari mereka secara umum yang bersinggungan dengan dampak perceraian 2 (dua) di antaranya adalah:

1. Selalu ingin mencoba hal baru. Karakter ini niscaya memerlukan perhatian dan pengawasan dari kedua orang tua. Maka anak-anak remaja korban perceraian yang melalui perubahan emosional setelah orang tuanya bercerai pada akhirnya tidak dapat diawasi oleh orang-orang terdekat mereka. Akhirnya mereka tenggelam dalam perilaku-perilaku yang negative.
2. Proses pencarian jati diri. Anak-anak usia remaja dalam perkembangan usianya akan bertemu fase penemuan jati diri di usia dewasa. Maka selama proses perkembangan psikologisnya di usia remaja, mereka memerlukan peran orang tua sebagai pengawas, penasihat, sekaligus teladan. Anak-anak korban perceraian jelas mendapat dampak buruk dalam hal ini.

Terakhir, penulis hendak memberi kesimpulan bahwa perceraian orang tua yang terjadi sangatlah berdampak buruk pada perkembangan emosi anak usia remaja yang pada usianya membutuhkan teladan, pengawas, perhatian, dan kasih sayang orang tuanya.

**B. Saran**

1. Penelitian tentang dampak perceraian masih dapat dikembangkan seiring dengan upaya berbagai pihak untuk mengurangi masifnya kasus perceraian di Indonesia.
2. Perlunya tindakan dari pihak-pihak yang berwenang untuk melakukan pendampingan terhadap anak terdampak perceraian secara serius.
3. Bagi orang tua yang memilih cerai sebagai jalan untuk keluar dari permasalahan keluarga, ada baiknya mempertimbangkan ulang dampak yang terjadi pada anak.
4. Bagi pasangan yang hendak menikah, ada baiknya memantapkan diri sendiri dan pasangan tentang berbagai hal sebagai langkah antisipatif mengurangi kemungkinan-kemungkinan terjadinya perceraian di waktu mendatang yang akan menimbulkan kerugian bagi banyak pihak.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Fikih/Usul Fikih/Hukum

- Al-Qarafi, Shihabuddin, *al-Dakhiroh*, Beirut: Dar al-Arab, 1994.
- Ghazali, Abdul Rahman, *Fiqh Munakahat*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2008
- Idhami, Dahlan, *Asas-Asas Fiqh Munakahat Hukum Keluarga Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas,t.t.
- Imron, Ali, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, Semarang: Karya Abadi, 2015.
- Latief, Djamal, *Aneka Hukum Perceraian di Indonesia*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982
- Muchtar, Kamal, *Asas-Asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Nasution, Khoiruddin, *Hukum Perkawinan I*, Yogyakarta: ACAdEMIA + TAZZAFA, 2004.
- Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam dalam Undang-Undang Perkawinan*, Yogyakarta: Liberty, 1986.

### B. Peraturan Perundang-undangan

- Instruksi Presiden 1991
- Kompilasi Hukum Islam, Buku I tentang Hukum Perkawinan
- Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan
- Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 tentang Pelaksanaan Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan

### C. Jurnal

- Haryanie, Sri Widha dkk., “Dampak Perceraian Terhadap Perkembangan Emosi Anak”, *Jurnal Insight: Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Jakarta*, Vol. 2, No. 1, Mei 2013
- Iqbal, Muhammad, ”Psikologi Ketahanan Keluarga”, *Buletin Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara* Vol. 3 No. 9, September 2017.
- J. DeFrain, “Strong Families”, *Family Maters Journal: Australian Institute of Family Studies* No. 53, 1999.
- MY, M. Yusuf, “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak”, *Jurnal Al-Bayan: Universitas Islam Negeri Ar-Raniriy Banda Aceh*, Vol. 20, No. 29, Januari-Juni 2014.
- Yasyakur, Moch, “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Prestasi Anak”, *Jurnal Edukasi Islam*, Vol. 4, No. 8, Juli 2015

### D. Lain-lain

- Abdurrahman, Dudung, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Ahmad, Djumari, *Hukum Perdata II*, Semarang: Fakultas Syariah UIN Walisongo, 1990.
- Azar, Saifudin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Fazlur Rahman, *Islam*, Bandung: Mizan Pustaka, 2017.
- Hurlock, Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1980.
- Ihromi, T.O (pen.), *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Jahja, Yudrik, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Prenamedia Group, 2015.
- Keraf, Gorys, *Tata Bahasa Indonesia*, Jakarta: Nusa Indah, 1982.

Mappiare, Andi, *Psikologi Orang Dewasa*, Yogyakarta: Usaha Nasional, 1983

Monks & Knoers, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.

Muhammad, Abdulkadir, *Hukum Perdata Indonesia*, Bandung: Citra Media Bakti, 2000.

Sudarsono, *Hukum Perkawinan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Soebekti, *Pokok-Pokok Hukum Perdata*, Jakarta: PT Inter Massa, 1987.

Sugiyono, *Metode Penelitian*, Bandung: CV. Alfa Beta, 2001

Upton, Penney, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 2012